



Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani Dalam Pendistribusian Pupuk Bersubsidi

Farmers' Perceptions of the Farmer's Card Program in the Distribution of Subsidized Fertilizer

Vivi Hendrita, Juli Supriyanti, Fildza Arief
Syuhada, Refika Komala

Program Studi Agribisnis, Departemen Agroindustri, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Padang,
Sumatera Barat

*Korespondensi: vivihendrita@fmipa.unp.ac.id

Abstract

In order to support Indonesian agriculture, the Indonesian Government through the Ministry of Agriculture issued the Farmer Card Program. The Tani Card is a debit card issued by banks as a transaction tool for the redemption of subsidized fertilizer at designated official kiosks. The farmer's card program aims to ensure that the distribution of subsidized fertilizer is right on target and facilitates supervision that is directly integrated with SIMPI. This research aims to find out how farmers perceive the use of farmer cards in distributing subsidized fertilizer. The research period was carried out from August to September 2023. This type of research is qualitative descriptive research with a survey method. The research respondents were selected purposively, namely 48 farmers who had received farmer cards for the distribution of subsidized fertilizer. qualitative descriptive data analysis and using a Likert scale. From the research results, it can be concluded that farmers' perceptions of the farmer's card program in distributing subsidized fertilizer as a whole are in the good category with an index of 77.08% or an average of 3.85, then farmers' perceptions of the procedure for obtaining farmer's cards are in the quite good category with an index of 58.3% or an average of 2.91, then the farmer's perception of the ease of using the farmer's card is in the good category with an index of 65% or an average of 3.25. Furthermore, the farmer's perception of the use of the farmer's card is in the good category with an index of 64.16% or the average -average 3.2. This shows that the farmer's card program in the distribution of subsidized fertilizer in the Sijunjung sub-district has received quite a good perception from the community, even though there are still obstacles experienced by farmers in this farmer's card program in the field

Keywords: *farmer perceptions; farmer cards; subsidized fertilizer*

Abstrak

Dalam rangka mendukung pertanian Indonesia Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian mengeluarkan Program Kartu Tani. Kartu Tani adalah kartu debit yang dikeluarkan oleh perbankan sebagai alat transaksi penebusan pupuk bersubsidi dikios resmi yang telah ditunjuk. Program kartu tani bertujuan agar pendistribusian pupuk bersubsidi tepat sasaran dan memudahkan dalam pengawasan yang terintegrasi langsung dengan SIMPI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi petani terhadap penggunaan kartu tani dalam pendistribusian pupuk bersubsidi. Waktu penelitian dilakukan dari agustus sampai September 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survey. Responden penelitian dipilih secara purposive yaitu petani yang telah menerima kartu tani dalam pendistribusian pupuk bersubsidi sebanyak 48 orang. Variable penelitian dilihat dari 4 indikator persepsi yaitu persepsi petani terhadap program kartu tani, persepsi petani terhadap perolehan kartu tani, persepsi petani

terhadap penggunaan kartu. persepsi terhadap pemanfaatan kartu tani, analisis data secara deskriptif kualitatif dan menggunakan skala likert. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap program kartu tani dalam pendistribusian pupuk bersubsidi secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan indeks 77,08% atau rata-rata 3.85, kemudian persepsi petani terhadap prosedur perolehan kartu tani berada pada kategori cukup baik dengan indeks 58,3% atau rata-rata 2.91, kemudian persepsi petani terhadap kemudahan penggunaan kartu tani berada pada kategori baik dengan indeks 65% atau rata-rata 3.25, Selanjutnya persepsi petani terhadap pemanfaatan kartu tani berada pada kategori baik dengan indeks 64,16% atau rata-rata 3.2. hal ini menunjukkan bahwa program kartu tani dalam pendistribusian pupuk bersubsidi dikecamatan Sijunjung cukup mendapatkan persepsi baik dari Masyarakat, walau masih ada kendala-kendala yang dirasakan oleh petani dalam program kartu tani ini dilapangan.

Kata Kunci: Persepsi Petan;, Kartu Tani; Pupuk Susidi;

1. Pendahuluan

Pupuk merupakan satu dari banyaknya bagian penting dalam kegiatan pertanian, dimana dengan adanya pupuk tanaman-tanaman akan tumbuh dengan baik, oleh karena itu pupuk dianggap penting didalam pertanian (Rahman, 2009). Saat ini keberadaan pupuk masih sulit didapatkan di beberapa daerah, padahal pupuk sendiri merupakan salah satu aspek penting. Sulit didapatnya pupuk disebabkan mahalnya harga pupuk yang dijual dipasaran, yang dimana hal tersebut berdampak pada meningkatnya biaya pertanian. untuk mengatasi masalah ketersediaan pupuk dilapangan pemerintah menetapkan alokasi pupuk bersubsidi bagi masyarakat. Pupuk bersubsidi adalah barang dalam pengawasan yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari Pemerintah untuk kebutuhan kelompok tani dan/atau petani di sektor pertanian (Susilowati, 2018). Pendistribusian pupuk bersubsidi sangat diperlukan bagi para petani karena mayoritas petani di Indonesia memiliki penghasilan menengah ke bawah.

Dalam rangka mendukung pertanian Indonesia Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian mengeluarkan Program Kartu Tani. Pada pasal 17 ayat 2 Permentan Nomor 10 Tahun 2020 tentang Alokasi dan HET (Harga Eceran Tertinggi) Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2020 penggunaan kartu tani ditegaskan (Permentan Nomor 01 Tahun 2020 (*Peraturan Pemerintah Republic Indonesia No.1 Tahun 2020 Tentang Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun 2020*)). Kartu Tani adalah kartu debit tabungan multi fungsi yang terintegrasi dengan SIMPI (Sistem Informasi Manajemen Pangan Indonesia). Kartu Tani tersebut dapat digunakan petani untuk transaksi jasa keuangan secara umum dan dapat juga dimanfaatkan untuk pembelian pupuk subsidi (Laporan Pelaksanaan Uji Coba Penerapan Program Kartu Tani di Jawa Timur Tahun 2017-2018.). Dengan adanya kartu tani diharapkan pendistribusian pupuk bersubsidi dapat dilakukan tepat sasaran dan lebih efisien dalam pendistribusiannya (Noer Mufidah dan dan Indah Prabawati, 2018).

Di Kecamatan Sijunjung pendistribusian pupuk bersubsidi dengan menggunakan kartu tani sudah dimulai sejak tahun 2020, Dimana pendistribusian kartu ini dilakukan secara bertahap. Pada tahun 2023 sebanyak 647 kartu tani telah



disebarkan kepada petani yang penerima pupuk bersubsidi. Hadirnya kartu tani disebagian masyarakat justru meninggalkan problemalitas. Masalahnya, sebagian masyarakat menilai bahwa munculnya kartu tani malah membuat petani semakin pelik. Lebih-lebih dalam hal ini mengenai pembuatan kartu tani sebagai ketentuan transaksi penebusan pupuk bersubsidi (Ashari M. Latifa, dkk. 2019). Dari survey yang dilakukan dilapangan diketahui masih banyak petani yang tidak bisa menggunakan kartu tani dalam penebusan pupuk bersubsidi, dikarenakan berbagai kendala seperti adanya petani yang lupa pin kartu tani, kendala jaringan saat proses transaksi dan kurangnya pemahaman petani dalam penggunaan kartu tani. Selain itu perlu membutuhkan waktu yang lebih lama dalam penebusan pupuk bersubsidi karena sistem EDC (Electronic Data Capture) yang rumit dan terkadang sering mengalami eror.

Pembelian pupuk bersubsidi dengan menggunakan kartu tani merupakan sistem yang baru dan pemberian alokasi pupuk disesuaikan dengan jenis tanaman yang ditanam sehingga hal tersebut akan mempengaruhi persepsi petani yang menggunakannya Beranjak dari hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana persepsi dan pandangan petani terhadap program kartu tani dalam pendistribusian pupuk bersubsidi. Adapun judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah "Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani Dalam Pendistribusian Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Sijunjung"

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sijunjung tepatnya di Nagari Paru dan Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan alasan karena daerah ini merupakan daerah yang telah banyak mendistribusikan kartutani kepada petani. Waktu penelitian dilakukan dua bulan yaitu dari bulan Agustus-september 2023.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, atau kuesioner terhadap suatu topik yang menjadi tujuan utama penelitian, sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi (. Responden dalam penelitian dipilih secara purposive yaitu petani penerima kartu tani di Nagari Paru dan Nagari Sijunjung sebanyak 48 orang. Adapun variable yang dilihat dalam penelitian ini adalah 1) persepsi petani terhadap program kartutani, 2) persepsi petani terhadap perolehan kartu tani, 3) persepsi petani terhadap penggunaan kartu tani, 4) persepsi petani terhadap pemanfaatan kartu tani.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik scoring. Skor jawaban responden ditentukan dengan menggunakan klasifikasi dan kategori yang sesuai. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi orang atau kelompok tentang fenomena sosial. Jawaban dalam kuesioner menggunakan perhitungan interval kelas atau lebar selang sebagai kriteria interpretasi rata-rata skor. Nilai skor tertinggi 5 merupakan kriteria skor yang menyatakan sangat tinggi, 4 tinggi, 3 sedang, 2 rendah dan nilai skor 1 menyatakan skor sangat rendah (Sugiyono, 2019) .

Adapun pengolahan data yang digunakan penelitian ini antara lain:

1. Penyusunan jawaban responden

Dengan skala penilaian:

- Sangat Tidak baik/Buruk Score = 1
- Kurang Baik/tidak setuju Score =2
- Cukup baik/netral score =3
- Baik/setuju score =4
- Sangat baik/sangat setuju score =5

2. Kemudian untuk menghitung indeks, Hitung batas skor awal dan akhir dengan mencari skor maksimal, skor minimal, dan indeks (%) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimal} = Bb \text{ (nilai skore tertinggi)} \times n$$

$$= \text{score tertinggi (5)} \times n$$

$$\text{Skor minimal} = Bt \text{ (nilai skore terendah)} \times n$$

$$= \text{score terendah (1)} \times n$$

Total Srore = jumlah setiap jawaban responden di kali score

$$\text{Indeks (\%)} = \frac{\text{total skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Misal n =100

$$\text{Maka: } Bb = 5 \times 100 = 500$$

$$Bt = 1 \times 100 = 100$$

Total score = jumlah penilaian masing-masing responden, seperti dilihat pada contoh tabel berikut:

Tabel 1.
Penghitungan skore penilaian

penilaian	Nilai/score	Jumlah responden	Jumlah score
STB/ STS	1	10	10
KB/ TS	2	15	30
CB/ Netral	3	25	75
B/S	4	30	120
SB/SS	5	20	100
Total		100	335

$$\text{Maka indeks} = \frac{\text{Total score}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{335}{500} \times 100 = 67\%$$

Maka 67 % berada pada interval nilai (61-80%) kategori Baik lihat tabel 1.

3. Skala likert

Menurut Riduwan (2016) Skala likert adalah skala yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terkait fenomena yang sedang terjadi. Untuk menentukan kriteria interval penilaian



adalah $100 / \text{skala peniaian (5)} = 20$ maka interval masing-masing penilaian adalah 20 seperti terlihat pada table berikut:

Tabel 2
Interval nilai skala likert

Interval Nilai	Nilai	Keterangan
0% - 20%	1	Sangat Tidak baik
21% - 40%	2	Tidak/kurang baik
41% - 60%	3	Cukup baik
61% - 80%	4	Baik
81% - 100%	5	Sangat baik

Sumber Riduwan,2016

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Petani Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang telah menerima kartu tani dalam pendistribusian pupuk bersubsidi di Nagari Paru dan Nagari Sijunjung yang dipilih secara Purposive. Adapun karakteristik petani dilihat dari jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, jumlah tanggungan dan luas lahan usahatani. Karakteristik petani sebagai pemeran utama dalam kegiatan usahatannya Untuk lebih lengkapnya karakteristik petani responden dapat dilihat pada table berikut.

Table 3.
Karakteristik petani responden

karakteristik	Uraian	Jumlah responden	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki (L)	22	45.83
	Perempuan (P)	26	54.17
umur	<25 th	0	0.00
	26-50 th	22	45.83
	>51th	26	54.17
Pendidikan	SD	24	50.00
	SMP	22	45.83
	SMA	2	4.17
Jumlah tanggungan	<2	11	22.92
	3-5	31	64.58
	>5	6	12.50
Lama bertani	<10 th	4	8.33
	10-20 th	21	43.75
	>20 th	23	47.92
Luas lahan	<0.5 ha	23	47.92
	0.5-2 ha	25	52.08
	>2 ha	0	0.00

Sumber: Data primer, 2023



Dari table 3 dapat diketahui bahwa 54.17% petani responden berjenis kelamin Perempuan, kemudian dilihat dari umur sebanyak 54.17% petani berusia diatas 50 tahun, artinya lebih dari separuh petani berusia lanjut yaitu >50thn, petani pada usia lanjut umumnya mulai mengalami penurunan dari segi kekuatan fisik dan lambat dalam menerima inovasi, disamping itu penurunan daya ingat juga mempengaruhi petani pada usia lanjut sehingga dari hasil penelitian dialapangan banyak petani usia lanjut ini yang lupa PIN kartu tani nya sehingga tidak dapat melakukan transaksi penebusan pupuk. Dan petani diharapkan melapor dulu ke bank penerbit kartu tani untuk mengantti pin yang lupa. Sehingga hal ini juga menjadi kendala bagi Sebagian petani dalam penebusan pupuk subsidi.. Dilihat dari Tingkat Pendidikan sebesar 50% petani memiliki Tingkat Pendidikan setingkat SD, petani dengan Tingkat pendidikan Sd biasanya akan lambat dalam mengadopsi inovasi dan sulit untuk terbuka dengan hal hal baru. tingkat pendidikan petani akan berpengaruh kepada sikap, persepsi, dan adaptasi teknologi serta inovasi. Hal tersebut dapat memengaruhi petani dalam menjalankan usahatannya (Hapsari, dkk, 2019).

Dilihat dari jumlah tanggungan sebesar 64,58% petani memiliki jumlah tanggungan 3-5 orang.jumlah tanggungan dalam keluarga akan menjadi motivasi bagi petani dalam beusaha, semakin banyak tanggungan jumlah keluarga maka akan semakin banyak juga konsumsi yang akan disediakan (Susanti dkk, 2016)., disamping itu bagi petani anggota keluarga dapat membantu nya di sawah dan diladang. Dilihat dari lama berusahatani sebesar 47,92% petani memiliki pengalaman berusahati > 20 tahun. Lama berusahatani akan mempengaruhi sikap dan persepsi petani terhadap hal -hal baru(Widiatmoko, k 2017). Dari luas lahan sebanyak 52% petani memiliki luas lahan antara 1-2 ha ini sudah sesuai dengan syarat dan prosedur penerima pupuk subsidi Dimana lahan petani yang berhak mendapatkan pupuk subsidi adalah dibawah 2ha.

Gambaran Umum Program Kartu Tani di Kecamatan Sijunjung

Penggunaan kartu tani di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Propinsi Sumatra Barat telah dilaksanakan sejak tahun 2020. Pendistribusian kartu tani ini dilakukan secara bertahap. Jumlah kartu tani yang akan disebarakan Kepada petani di kecamatan Sijunjung adalah 2.769 kartu tani kemudian untuk tahun 2023 sebanyak 647 kartu tani juga telah didistribusikan kepada petani yang telah terdaftar dalam RDKK.

Pendistribusian kartu tani ini dilakukan secara Bertahap, Bank Mandiri adalah pihak yang menjalin kerja sama dengan pemerintah dalam pembuatan kartu Tani Untuk Kecamatan Sijunjung. BPP Kecamatan Sijunjung lebih berperan sebagai pihak yang membantu atau mendampingi terselenggaranya kegiatan pembagian kartu tani di karenakan petani memang lebih dekat penyuluh. Jika petani yang bersangkutan tidak datang maka akan dilakukan pembagian jilid kedua atau termin kedua di kemudian hari.

Pendataan terkait petani yang berhak menerima Kartu Tani dilaksanakan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). PPL merupakan penanggung jawab proses penyaluran pupuk bersubsidi pada lini terbawah. Dalam pendataannya, program Kartu

Tani menggunakan sistem single entry data pada database petani yang disebut dengan eRDKK. E-RDKK adalah singkatan dari Elektronik Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok yang berbasis online untuk meng-input data, dimana kebutuhan kelompok tani berupa pupuk bersubsidi direncanakan dan didata setiap petaninya untuk selanjutnya di-input. Pengisian data pada e-RDKK dilaksanakan melalui pendataan berbasis Simluhtan (Sistem Informasi Penyuluhan Pertanian) atau bisa juga dengan cara upload dengan format microsoft excel. Data pada e-RDKK tersebut digunakan sebagai acuan bagi Dinas Pertanian di daerah dan Kementerian Pertanian dalam pengalokasian pupuk bersubsidi setiap tahunnya. E-RDKK digunakan untuk membaca alokasi pupuk bersubsidi di kios resmi yang ditunjuk oleh distributor berdasarkan Peraturan Kementerian Perdagangan dalam melakukan penjualan pupuk bersubsidi secara langsung kepada konsumen akhir yakni pemegang Kartu Tani.

Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani

Persepsi petani terhadap program kartu tani merupakan penilaian petani tentang program kartu tani secara keseluruhan (Widiatmoko k, 2017). Pengertian program kartu tani ini meliputi semua yang berkaitan dengan kegiatan program kartu tani diantaranya kartu tani adalah program yang diperuntukkan untuk distribusi pupuk bersubsidi, kartu tani terintegrasi dengan aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pangan Indonesia (SIMPI) (Chakim, Lutfil dkk. 2019). Persepsi berkaitan dengan proses individu dalam menafsirkan kesan mereka dalam memberi makna kepada lingkungan (Moko, k dkk, 2017). Dari hasil penelitian yang dilakukan persepsi petani terhadap program kartu tani dapat dilihat pada table berikut

Tabel 4.
Persepsi Petani Terhadap Program kartu tani

Pernyataan	Total skor	Interval (%)	Rata-rata	kriteria
Persepsi petani terhadap program kartu tani	185	77.08	3.85	baik

Sumber: data primer (2023)

Dari table tersebut diketahui bahwa persepsi petani terhadap program kartu tani adalah berada pada interval 77.08% atau rata-rata 3.85 yang artinya responden memberikan persepsi baik terhadap program kartu tani hal ini dikarenakan petani merasa dengan adanya kartu tani sudah menjamin mereka akan mendapatkan pupuk bersubsidi. Dari hasil wawancara dengan petani sebanyak 9 petani memberikan skore 5 (sangat baik), dengan alasan petani menganggap program kartu tani dapat membantu memudahkan menyalurkan pupuk bersubsidi selain itu pendistribusian pupuk bersubsidi menjadi lebih tepat sasaran Dimana hanya petani yang telah terdaftar di RDKK dan simluhtan yang benar benar dapat menerima pupuk bersubsidi. Kemudian sebanyak 28 petani memberikan score 4 (baik) dengan alasan melalui program kartu tani maka pendistribusian pupuk bersubsidi menjadi lebih tepat sasaran, Dimana memang

petani yang telah terdaftar yang bisa mendapatkan pupuk bersubsidi. Disamping itu petani juga menganggap baik program kartu tani yang digagas oleh pemerintah karena mereka telah memahami tujuan dan penggunaan kartu tani dalam pendistribusian pupuk subsidi dan 11petani memberikan skore 3 (cukup baik). petani yang memberikan skore cukup baik berpendapat bahwa program kartu tani hanya menambah Panjang prosedur untuk memperoleh pupuk bersubsidi karena untuk mendapatkan kartu juga harus melalui beberapa tahapan terlebih dahulu yaitu mulai dari pengajuan dan penyusunan RDKK, sampai perolehan kartu dan penebusan pupuk.

Perbedaan sistem distribusi pupuk dengan menggunakan kartu tani dengan sistem sebelumnya adalah distribusi dilakukan secara langsung kepada petani dengan menggunakan data RDKK di SIMPI dengan kuota berdasarkan luasan maksimal 2 ha. Selain itu dengan adanya kartu tani ini berguna untuk mencegah adanya pupuk yang diberikan tidak tepat sasaran atau disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Sistem subsidi pupuk dengan menggunakan kartu tani adalah harga setelah disubsidi secara langsung oleh pemerintah sesuai dengan kemampuan anggaran pemerintah yang dapat dilihat secara online menggunakan aplikasi SIMPI.

Persepsi Petani Terhadap Prosedur Perolehan Kartu Tani.

Pendistribusian kartu tani kepada petani dilakukan secara bertahap dan melalui beberapa prosedur yang harus dilalui oleh petani sebelum mendapatkan kartu, mulai pada tahap pengajuan penerbitan, pendistribusian, penyaluran pupuk bersubsidi dan penebusan pupuk bersubsidi dengan kartu tani. Untuk pengajuan penerbitan atau pendaftaran kartu tani yaitu melalui rancangan RDKK yang sudah diajukan dan diinput secara berjenjang dari kelompok tani melalui BPP kecamatan sampai kepada dinas pertanian Tingkat provinsi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan persepsi petani terhadap prosedur perolehan kartu tani adalah sebagai berikut:

Tabel 5.
Persepsi Petani Terhadap Prosedur Perolehan Kartu Tani

pernyataan	Total skor	Indeks (%)	Rata-rata	kriteria
Persepsi petani terhadap prosedurprogram kartu tani	140	58.3	2.91	Cukup baik

Sumber: Data primer (2023)

Dari table 5 diketahui persepsi petani terhadap prosedur perolehan kartu tani berada pada indeks 58.3%, atau dengan rata-rata 2.91 yang artinya petani memiliki persepsi Cukup baik terhadap prosedur perolehan kartu tani. Dimana sebanyak 5 orang petani memberikan skore 5 (sangat baik), 4 orang petani memberikan score 4 (baik)

dengan alasan prosedur perolehan kartu tani telah mereka ikuti dengan baik sehingga mereka tidak mengalami kendala dalam memperoleh kartu tani. Sedangkan sebanyak 21 petani memberikan skore 3 atau dengan kategori cukup baik dengan alasan mereka masih mengalami kendala dalam prosedur perolehan kartu tani seperti ketidakcocokan nama di KTP dengan yang di RDKK sehingga membuat kartu tani lambat untuk terbit karena harus dilakukan peninputan ulang hal ini yang menurut petani harus menunggu dan mengurus ulang Kembali data yang salah. kemudian ada juga petani yang sudah terdaftar dalam RDKK tapi belum mendapatkan kartu tani sehingga menurut petani pengurusan administrasi perolehan kartu tani agak rumit, mereka lebih menyukai prosedur yang lama dalam penebusan pupuk, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2012) tentang analisis efektifitas penyaluran pupuk bersubsidi melalui kartu tani yang masih mengalami kendala. Kemudian sebanyak 13 petani memberikan skore 2 kategori (kurang baik) dengan alasan mereka harus menunggu lama untuk memperoleh kartu tani karena prosedur perolehannya yang Panjang, terutama bagi petani yang berusia lanjut.

Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Kartu Tani

Pelaksanaan program kartu tani terdiri dari 4 tahap yaitu pendataan dan penerbitan kartu tani, pendistribusian kartu tani, penyaluran pupuk subsidi dan penebusan pupuk subsidi dengan kartu tani. Persepsi petani pada tahapan penyaluran dan penebusan pupuk dengan menggunakan kartu tani dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6.
Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Kartu Tani Dalam Penebusan Pupuk Bersubsidi.

Pernyataan	Total skor	Indeks (%)	Rata-rata	kriteria
Persepsi petani terhadap penggunaan kartu tani	156	65.00	3.25	baik

Sumber : Data Primer (Oktober, 2023)

Dari table 6 dapat dilihat bahwa persepsi petani terhadap penggunaan kartu tani dalam penebusan pupuk subsidi dengan indeks 65.00% atau rata-rata 3.25 yang artinya petani memberikan persepsi baik, Dimana sebanyak 2 orang petani memberikan skore 5 (sangat baik), dengan alasan mereka sudah paham penggunaan kartu tani dan dapat menggunakan kartu tani dengan baik dalam penebusan subsidi pupuk. Kemudian 10 petani memberikan skore 4 (baik) dengan alasan kartu tani yang mereka peroleh dapat mereka gunakan dalam menebus pupuk kemudian 34 petani memberikan skore 3 (cukup baik). dan 2 orang petani memberikan skore 2 (kurang baik) dengan alasan mereka tidak mengalami kendala apapun dalam melakukan penebusan pupuk tersebut, sementara petani yang memberikan skore baik memberikan alasan mereka juga sudah dapat menggunakan kartu tani dalam penebusan pupuk namun terkadang masih mengalami kendala jaringan Ketika transaksi yang error Ketika mereka menebus pupuk sehingga mereka harus menunggu atau Kembali lain waktu untuk melakukan transaksi. Hal ini

dikarenakan terdapat kendala berupa jaringan sehingga implementasi kartu tani menjadi terhambat. Selain itu juga terdapat kendala yang berkaitan dengan alokasi pupuk, dimana sebagian besar petani merasa pupuk yang diperoleh belum mencukupi untuk kebutuhan mereka. dan terkadang pada saat mereka butuhkan tidak selalu tersedia.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh E Gunawan dan Sahat Pasaribu (2020) penebusan pupuk masih dilakukan secara manual dikarenakan beberapa kartu tani masih belum aktif, mesin EDC belum bisa membaca alokasi pupuk bersubsidi, serta gangguan sinyal di beberapa lokasi. Selain itu, beberapa petani merasa penggunaan kartu tani lebih rumit sehingga lebih menyukai menggunakan cara manual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mufidah & Prabawati (2017) di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, yang menyimpulkan bahwa implementasi program penyaluran pupuk bersubsidi melalui kartu tani belum berhasil.

Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Kartu Tani

Kartu tani tidak hanya digunakan sebagai kartu debit penebusan pupuk subsidi saja tetapi kartu tani juga diharapkan sebagai kartu debit yang bisa digunakan untuk melakukan transaksi perbankan lainnya seperti untuk menabung dan juga untuk mentransfer, sehingga membantu petani untuk memudahkan terhadap layanan perbankan lainnya. dari hasil penelitian dilapangan di ketahui bahwa persepsi petani terhadap pemanfaatan kartu tani adalah sebagai berikut:

Table. 7
Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Kartu Tani

Pernyataan	Total skor	Indeks (%)	Rata-rata	kriteria
Persepsi petani terhadap pemanfaatan kartu tani	154	64.16	3.2	baik

Sumber: Data Primer (2023)

Dari hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa persepsi petani terhadap pemanfaatan kartu tani beradda padda indeks 64.16%, atau dengan kriteria baik, Dimana dari hasil wawancara dengan petani responden sebanyak 18 petani memberikan score 4 atau kategori baik, dengan alasan mereka yang telah menerima kartu tani sudah dapat memanfaatkan kartu tani sebagai alat transaksi penebusan pupuk subsidi, sedangkan sebanyak 22 orang petani memberikan skore 3 atau kategori cukup baik, Dimana petani beralasaan belum semua kartu tani mereka bisa digunakan untuk menebus pupuk terutama terkendala jaringan saat mereka melakukan transaksi dan juga ada petani yang lupa pin kartu taninya sehingga mereka tidak dapat melakukan transaksi penebusan

pupuk dan Kembali menggunakan cara lama dalam penebusan pupuk yaitu dengan memperlihatkan KTP kepada kios pengecer.

Disamping itu kartu tani ini memang belum sepenuhnya petani memanfaatkan untuk kegiatan transaksi perbankan lainnya seperti menabung atau untuk transfer lainnya. Hal ini dikarenakan menurut petani bank tempat melakukan transaksi cukup jauh dari lokasi tempat tinggal mereka yaitu hanya ada di Kota sawahlunto dan Pulau Punjung di Kabupaten Dharmasraya sehingga memerlukan waktu yang lama untuk petani menuju lokasi perbankan yang telah ditunjuk dan juga menurut mereka harus mengeluarkan biaya transportasi yang cukup besar jika harus ke bank. Sehingga pemanfaatan kartu tani ini memang belum sepenuhnya dirasakan oleh petani dilokasi penelitian. Hanya baru sebatas penebusan pupuk susisidi saja.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ashari & Hariani (2019) tentang efektivitas program kartu tani di Kabupaten Banjarnegara, yang menyimpulkan bahwa program kartu tani di Kabupaten Banjarnegara belum berhasil dan tidak efektif dari aspek ketersediaan sarana dan prasarana, faktor lingkungan, dan sistem pengendalian dan pengawasan yang bersifat mendidik. Permasalahan lainnya adalah terkait kondisi sosial budaya dan jarak rumah petani dengan lokasi bank yang menyebabkan petani tidak bankable. Selain itu E Gunawan dan Sahad pasaribu (2020) dalam penelitiannya tentang "Persepsi Petani Dalam Implementasi Program Kartu Tani Dalam Mendukung Distribusi Pupuk Subsidi" mengemukakan bahwa kurang melibatkan para pihak dalam pelaksanaan sosialisasi dan promosi ke petani dan pengecer di tingkat lapangan, mengakibatkan penggunaan kartu tani menjadi tidak efektif sehingga kurangnya penyamaan persepsi semua pihak terkait dengan manfaat dan mekanisme penggunaan kartu tani dilapangan.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap program kartu tani dalam pendistribusian pupuk bersubsidi secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan indeks 77,08% atau rata-rata 3.85, kemudian persepsi petani terhadap prosedur perolehan kartu tani berada pada kategori cukup baik dengan indeks 58,3% atau rata-rata 2.91, kemudian persepsi petani terhadap kemudahan penggunaan kartu tani berada pada kategori baik dengan indeks 65% atau rata-rata 3.25, Selanjutnya persepsi petani terhadap pemanfaatan kartu tani berada pada kategori baik dengan indeks 64,16% atau rata-rata 3.2. hal ini menunjukkan bahwa program kartu tani dalam pendistribusian pupuk bersubsidi dikecamatan Sijunjung mendapatkan persepsi cukup baik dari Masyarakat, walau masih ada kendala- kendala yang dirasakan oleh petani dalam program kartu tani ini dilapangan. Hal ini tentu harus menjadi perhatian bagi pemerintah dan seluruh stakeholders yang terlibat agar program kartu tani ini agar bisa berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan..

Daftar Pustaka

- Ashari M Latifa, Haariani dkk. 2019. *Analisis Efektivitas Program Kartu Tani di Kecamatan Banjarnegara*. Jurnal Departemen Administrasi public Fakultas Ilmu soisl dan Ilmu politik Universwitas Dipenegoro.
- Aziza, Khoerul. 2021. Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi dengan Kartu Tani di Purwokerto Timur. IAIN Purwokerto. Purwokerto
- Bank Negara Indonesia. *Laporan Pelaksanaan Uji Coba Penerapan Program Kartu Tani di Jawa Timur Tahun 2017-2018*. Jakarta (ID): BNI
- Chakim, Lutfil dkk. 2019. *Pengaruh Implementasi Kartu Tani Terhadap Efektivitas Penyaluran Pupuk Bersubidi*. Jurnal program studi managemen bisnis IPB
- Direktorat Jenderal Prasarana Dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian. 2021. *Pedoman teknis Pengelolaan Pupuk Bersubsidi Tahun Anggaran 2021*
- Endro Gunawan dan Sahat Pasaribu.2020 . Persepsi Petani Dalam Implementasi Program Kartu tani Untuk Mendukung Distribusi Pupuk Bersubisi. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol.28. no.2 tahun 2020.
- Hapsari, Hepi, Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Karakteristik petani dan profil usahatani ubi jalar di kecamatan Arjasari, kabupaten Bandung. *Sosiohumaniora*21(3).
- Moko, K., Suwarto, S., & Utami, B. 2017. "Perbedaan Persepsi Petani terhadap Program Kartu Tani di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen". *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*. Vol. 32 (1): hal. 9-13.
- Nur Mufidah dan Indah Prabawati. 2018. *Implementasi Program Penyaluran Pupuk Bersubsidi Melalui Kartu Tani di Desa Durung Bedug Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*.Jurnal Publika
- Peraturan Pemerintah Republic Indonesia No.1 Tahun 2020 Tentang Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun 2020*.
- Rahman, Benny. 2009. *Kebijakan Subsidi Pupuk: Tinjauan Terhadap Aspek Teknis, Manajemen dan Regulasi*. Jakarta: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Riduwan, 2012. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Susanti, Dian, Listiana, N. H., & Widayat, T. (2016). The influence of the farmer ages, levels of education and land area to blumea yields. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2), 75–82. doi: <http://dx.doi.org/10.22435/toi.v9i2.7848>. 75-82

Susilowati.2018. *Urgensi dan opsi kebijakan pupuk bersubsidi*.Repositori Kementerian Pertanian.

Widiatmoko, Koko. 2017. *Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen*. Skripsi. Solo: Universitas Sebelas Maret.